

FENOMENA *FLYPAPER EFFECT*: STIMULAN ATAU KEMUNDURAN DESENTRALISASI FISKAL?

Rikhard Titing Christopher Bolang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusa Cendana
rikhard.bolang@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *flypaper effect* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan dampaknya terhadap pelaksanaan desentralisasi fiskal di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Menggunakan metode analisis regresi data panel berdasarkan pilihan model yang dilakukan diantaranya *Random Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Common Effect Model* menyimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* melalui Uji Chow dan Hauman Test. Hasil pengujian menggunakan *Fixed Effect Model* menjelaskan bahwa secara statistik variabel Dana Perimbangan berpengaruh secara signifikan terhadap belanja daerah namun tidak berlaku untuk variabel PAD. Secara analisis eksistensi *flypaper effect* di pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menyimpulkan bahwa terdapat fenomena *flypaper effect* yang dilihat berdasarkan nilai koefisien variabel Dana Perimbangan yang lebih besar dari pada nilai koefisien PAD. Sehingga berdasarkan analisis ini disimpulkan terdapat kemunduruan desentralisasi fiskal apabila penggunaan terhadap Dana Perimbangan salah satunya Dana Alokasi Umum (DAU) masih digunakan sebagai sumber pembiayaan belanja daerah oleh Pemerintah Daerah.

Kata kunci : *Fixed Effect Model, Flypaper Effect, Dana perimbangan, PAD, Belanja Daerah.*

ABSTRACT

This research aims to analyze the flypaper effect phenomenon in East Nusa Tenggara (NTT) Province and its impact on the implementation of fiscal decentralization in East Nusa Tenggara (NTT) Province. Using the panel data regression analysis method based on the choice of models carried out including Random Effect Model, Fixed Effect Model, and Common Effect Model which concluded that the best model used in this study was the Fixed Effect Model through the Chow Test and Hauman Test. The results of the test using the Fixed Effect Model explain that statistically the Balancing Fund variable has a significant effect on regional spending but does not apply to the PAD variable. In terms of the existence of the flypaper effect in the Regency/City government of East Nusa Tenggara Province (NTT), it is concluded that there is a flypaper effect phenomenon which is seen based on the coefficient value of the Balancing Fund variable which is greater than the coefficient value of PAD. So based on this analysis, it is concluded that there is a decline in fiscal decentralization if the use of the Balancing Fund, one of which is the General Allocation Fund (DAU), is still used as a source of financing for regional spending by the Regional Government.

Keywords : *Fixed Effect Model, Flypaper Effect, Balancing Fund, PAD, Regional Expenditure.*

PENDAHULUAN

Fedelino (2010) menjelaskan bahwa Desentralisasi fiskal melibatkan pendefinisian ulang peran dan tanggung jawab berbagai tingkat pemerintahan dalam pelaksanaan kebijakan fiskal. Khoirunisa & Sulaeman (2022) menjelaskan lebih lanjut bahwa Desentralisasi fiskal telah lebih aktif diadopsi di Indonesia dan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Hal ini didukung dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang secara implementasi disatukan dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (UUHKPD).

Implementasi dari Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (UUHKPD) ini memberikan dampak terhadap pelaksanaan dari Dana Perimbangan (*Fiscal Equalization*). Dana perimbangan (*Fiscal Equalization*) terdiri dari tiga jenis transfer yang dialokasikan oleh pusat ke daerah yang meliputi Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), dan Dana Bagi Hasil (DBH). Penggunaan dari dana perimbangan ini adalah untuk pemenuhan desentralisasi fiskal di daerah. Di sisi lain, daerah memiliki pendapatan lain yang merupakan penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan serta Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah atau yang biasa disebut sebagai Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penerapan UUHKPD ini memberikan dampak terhadap penggunaan dari dana perimbangan dan PAD. Dikarenakan secara rata-rata penggunaan dana perimbangan ini masih dipakai salah satunya untuk belanja pegawai sehingga program daerah tidak berjalan dengan baik, fenomena ini disebut sebagai *Flypaper Effect*.

Flypaper effect merupakan fenomena dimana pemerintah daerah lebih banyak menggunakan dana bantuan dari pemerintah pusat (hibah) dalam membiayai pengeluarannya (Rahmatillah *et al.*, 2023). Penelitian mengenai *flypaper effect* telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah (Baekgaard & Kjaergaard, 2016); (Kjaergaard,

2015); (Korzhenevych & Langer, 2016); (Sour, 2013). Hal yang sama terjadi juga di Indonesia. Penelitian mengenai *flypaper effect* di Indonesia telah banyak dilakukan, beberapa di antaranya adalah (Afrizal & Khoirunurrofik, 2022); (Swasito, 2021); (Swasito, 2021); (Khairy, 2024). Hasil penelitian sebelumnya banyak membahas berkaitan dengan fenomena *flypaper effect* di beberapa negara bahkan di Indonesia terkhususnya oada tinggal regional atau daerah. Namun masih sedikit *literature* mengenai fenomena *flypaper effect* yang secara khusus membahas fenomena tersebut di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *flypaper effect* di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dan dampaknya terhadap pelaksanaan desentralisasi fiskal di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

KAJIAN TEORI

Studi Literatur

Penelitian dari Pettersson (2020) mengenai *The flypaper effect: A study of the flypaper effect in Swedish municipalities* menjelaskan bahwa Hasil dari model empiris menunjukkan bahwa terdapat ketidakstabilan dalam pengeluaran layanan kesejahteraan kota, yang sejalan dengan kerangka teoritis dan literatur sebelumnya. Hasil ini menyiratkan bahwa layanan kesejahteraan di masa depan akan menjadi lebih mahal jika didanai oleh peningkatan hibah pemerintah, daripada oleh peningkatan pendapatan pajak.

Tasri (2018) mengenai *The Flypaper Effect Phenomenon: Evidence from Indonesia* menjelaskan bahwa PAD dan DAU berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja pemerintah daerah. Namun, DAU lebih mempengaruhi belanja pemerintah daerah dibandingkan dengan PAD. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *flypaper effect* terjadi pada pemerintah provinsi di Indonesia yang mana respon belanja pemerintah daerah lebih dipengaruhi oleh DAU daripada PAD. Hal ini terjadi karena pemerintah provinsi masih bergantung pada pemerintah pusat untuk memenuhi pengeluarannya yang diilustrasikan dengan transfer DAU yang tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan desentralisasi di Indonesia belum efektif. Dengan demikian,

pemerintah perlu menyesuaikan kebijakan desentralisasi untuk meningkatkan kemandirian fiskal daerah.

Parajuli (2023) mengenai *Does the Flypaper Effect Exist in Developing Countries? An Analysis of 2017-2019 Budget Data of Nepalese Local Governments* menjelaskan bahwa *Flypaper Effect* dari total hibah terhadap belanja daerah ditemukan paling tinggi di tingkat daerah di wilayah Perbukitan, yang dapat disebabkan oleh lebih banyak permintaan untuk kegiatan sosial-ekonomi mengingat jumlah penduduk yang lebih tinggi dan medan yang sulit untuk melaksanakan pekerjaan pembangunan. Dana hibah pemerataan pada belanja daerah menunjukkan adanya *Flypaper Effect*. *Flypaper Effect* dari dana hibah wajib signifikan dan dapat diamati di banyak daerah.

Hapsoro & Yoduke (2019) dengan topik *Fiscal illusion detection and their effect on economic growth in Sulawesi* menjelaskan bahwa Hasil penelitian menunjukkan adanya ilusi fiskal berupa *flypaper effect* dan ilusi utang pada belanja pemerintah daerah. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan adanya ilusi fiskal pada belanja pemerintah daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Landasan teori

Flypaper effect pertama kali ditemukan pada akhir tahun 1960 oleh James Henderson dan Edward Gramlich. Mereka mencari penjelasan tentang bagaimana demografi dan ekonomi berkorelasi dengan anggaran pemerintah. Untuk melakukan hal ini, mereka menetapkan dan memperkirakan persamaan permintaan berdasarkan maksimalisasi subjek utilitas warga negara, sehingga batasan pendapatan warga ditentukan sebagai jumlah pendapatan pribadi ditambah bagian warga negara dari hibah pemerintah. Model teoritis ini menyiratkan bahwa uang adalah uang - pendapatan pribadi dan bagian hibah pemerintah harus mempunyai dampak yang sama terhadap pengeluaran (Inman, 2008)

Namun, hasilnya cukup tidak terduga, satu dolar tambahan dari pendapatan pribadi meningkatkan pengeluaran sebesar 0,02 – 0,05 dolar, tetapi satu dolar tambahan dalam hibah pemerintah meningkatkan pengeluaran sebesar 0,3 - 1 dolar. Oleh karena itu, hasilnya ternyata

bertentangan dengan apa yang tersirat dalam model teoritis yang dikembangkan. Sehingga Arthur Okun mengutarakan frasa terkenal bahwa efek hibah pemerintah pada pengeluaran seperti *flypaper*, uang menempel di tempat yang dikenainya (Inman, 2008).

Pemerintah daerah menggunakan hibah yang diterima dari pemerintah pusat untuk meningkatkan belanja daerah tidak konsisten dengan teori ekonomi karena jika penduduk di pemerintah kota menerima hibah, tanpa disertai perubahan pajak, hibah tersebut harus setara dengan peningkatan pendapatan. Ini berarti bahwa penduduk di pemerintah daerah harus membelanjakan peningkatan pendapatan ini dengan cara yang sama seperti peningkatan pendapatan lainnya (Hines Jr & Thaler, 1995).

Beberapa penelitian telah menganalisis dampak aktual pada pengeluaran pemerintah daerah yang disebabkan oleh berbagai jenis hibah dan sebagian besar cenderung mendukung adanya *flypaper effect*, yaitu pengeluaran dirangsang jauh lebih banyak daripada yang diprediksi oleh teori ekonomi. Untuk hibah yang didapat tanpa batasan, perkiraan dampak peningkatan hibah dapat mencapai 100 persen daripada 5 hingga 10 persen (Hines Jr & Thaler, 1995).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

Data pada penelitian ini merupakan data panel. Data panel pada penelitian ini menggunakan data Dana Perimbangan yang terdiri dari Dana Alokasi Khusus (DAK), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Bagi Hasil (DBH), data Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan data Belanja Daerah pada lima Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dari tahun 2013-2023. Lima kabupaten/kota ini terdiri dari Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan

(TTS), Kabupaten Sikka, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kota Kupang. Kabupaten/Kota yang dipilih berdasarkan nilai Belanja Daerah terbesar di antara Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Metode dan Alat Analisis

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Analisis Regresi data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Gujarati, 2021).

Analisis terhadap analisis regresi data panel pada umumnya menggunakan tiga pendekatan analisis, yaitu *Random Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Common Effect Model*. Pada pengujian mengenai pemilihan model terbaik dari tiga model yang berbeda yaitu *Random Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Common Effect Model* sampai pada pengujian statistik ini menggunakan alat analisis statistik yaitu STATA 17.

Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$BD_t = \beta_0 + \beta_1 DP_t + \beta_2 PAD_t + e_t \quad (1)$$

Dimana,

BD_t = Belanja Daerah Kabupaten/Kota di NTT

DP_t = Dana Perimbangan yang diterima

PAD_t = Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien Variabel Independen

e_t = error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model

Hasil analisis menggunakan regresi data panel adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Fixed Effect Model* (FEM)

Belanja	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
DanaPerimbangan	1.193955	.0710761	16.80	0.000	1.051047 1.336863
PAD	-.0890681	.0658636	-1.35	0.183	-.2214958 .0433597
_cons	20.86826	64.13096	0.33	0.746	-108.0757 149.8122
sigma_u	66.464137				
sigma_e	89.879289				
rho	.3535182				(fraction of variance due to u_i)

F test that all u_i=0: F(4, 48) = 4.97 Prob > F = 0.0020

Hasil pengujian FEM di atas menunjukkan hasil analisis menggunakan Uji Chow. Hasil pengujian

Chow menunjukkan Probabilitas $F < \alpha$ (5%) sehingga menyimpulkan bahwa model yang diterima adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Analisis selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian Hausman pada *Random Effect Model* (REM). Berikut adalah tabel *outcome* dari *Random Effect Model* (REM).

Tabel 2. Hasil pengujian *Random Effect Model* (REM)

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fe	(B) re		
DanaPerimb~n	1.193955	1.134889	.0590661	.0175501
PAD	-.0890681	-.067722	-.021346	.

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.
B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

```
chi2(2) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
        = 9.40
Prob > chi2 = 0.0091
(V_b-V_B is not positive definite)
```

Hasil pengujian REM di atas menunjukkan hasil analisis menggunakan Uji Hausman. Hasil pengujian Hausman menunjukkan Probabilitas Chi Square $< \alpha$ (5%) sehingga menyimpulkan bahwa model yang diterima adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Selanjutnya akan dilakukan pengujian *Common Effect Model* (CEM) menggunakan pengujian *Lagrange Multiplier* (LM) untuk melihat pemilihan model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dari *Common Effect Model* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil pengujian *Common Effect Model*

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$\text{Belanja}[\text{Daerah}, t] = X_b + u[\text{Daerah}] + e[\text{Daerah}, t]$$

Estimated results:

	Var	SD = sqrt(Var)
Belanja	61304.29	247.597
e	8078.287	89.87929
u	1094.042	33.0763

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 8.25
Prob > chibar2 = 0.0020

Hasil pengujian CEM di atas menunjukkan hasil analisis menggunakan Uji LM. Hasil pengujian LM menunjukkan Probabilitas Chibar square $< \alpha$ (5%) sehingga menyimpulkan bahwa model yang diterima adalah *Random Effect Model* (REM). Dikarenakan pada dua pengujian menggunakan uji Chow dan uji Hausman model

yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM), maka pemilihan terhadap model terbaik adalah pada *Fixed Effect Model*.

Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terdiri dari tiga pengujian yang berbeda yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
DanaPerimb~n	1.55	0.646640
PAD	1.55	0.646640
Mean VIF	1.55	

Hasil pengujian di atas menunjukkan nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas pada model yang dianalisis.

Berikut adalah hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan *Wald Test*.

Tabel 5. Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity in fixed effect regression model

H0: $\sigma(i)^2 = \sigma^2$ for all i

chi2 (5) = 615.90
 Prob>chi2 = 0.0000

Hasil pengujian heeterokedastisitas menggunakan wald test menunjukkan nilai Probabilitas Chi Square < α (5%) sehingga disimpulkan terdapat heterokedastisitas pada model yang dianalisis.

Pengujian selanjutnya adalah melakukan pengujian autokorelasi menggunakan *Breusch Pagan LM Test*.

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

Correlation matrix of residuals:

	__e1	__e2	__e3	__e4	__e5
__e1	84273.09				
__e2	40643.96	28960.73			
__e3	26241.45	23742.83	149607.8		
__e4	1746.557	-6808.598	72141.72	114507.3	
__e5	5365.297	6274.92	19366.87	20524.58	10408.82

__e1	__e2	__e3	__e4	__e5
1.0000				
0.8227	1.0000			
0.2337	0.3607	1.0000		
0.0178	-0.1182	0.5512	1.0000	
0.1812	0.3614	0.4908	0.5945	1.0000

Breusch-Pagan LM test of independence: chi2(10) = 21.311, Pr = 0.0190
 Based on 11 complete observations over panel units

Hasil pengujian autokorelasi menggunakan *Breusch Pagan LM Test* menunjukkan nilai Probabilitas Chi Square < α (5%) sehingga menunjukkan bahwa model yang dianalisis terdapat autokorelasi. Dikarenakan model yang dianalisis menunjukkan terdapat heterokedastisitas dan autokorelasi maka perlu untuk dihilangkan faktor heterokedastisitas dan autokorelasi. Analisis yang dilakukan selanjutnya adalah dengan melakukan *robustness* terhadap *standard error* dari *Fixed Effect Model* (FEM) yang sebelumnya dipilih menjadi model terbaik. Berikut adalah hasil *robustness check* dari *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 7. *Robustness Check* untuk Mengatasi Heterokedastisitas

corr(u_i, Xb) = -0.3963 F(2,4) = 69.62
 Prob > F = 0.0008

(Std. err. adjusted for 5 clusters in Daerah)

Belanja	Robust				
	Coefficient	std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
DanaPerimbangan	1.193955	.1012271	11.79	0.000	.9129033 1.475006
PAD	-.0890681	.0408359	-2.18	0.095	-.2024468 .0243107
_cons	20.86826	91.33754	0.23	0.830	-232.7254 274.4619
sigma_u	66.464137				
sigma_e	89.879289				
rho	.3535182				(fraction of variance due to u_i)

Hasil pengujian *robustness* terhadap *standard error* dari *Fixed Effect Model* (FEM) mempengaruhi besaran nilai *standard error* yang kemudian menghilangkan faktor *bias* dalam model yang dianalisis sehingga dapat disimpulkan faktor heterokedastisitas sudah dihilangkan.

Tabel 8. Pengujian FGLS *Regression* untuk Heterokedastisitas dan Autokorelasi

Cross-sectional time-series FGLS regression

Coefficients: generalized least squares
 Panels: homoskedastic
 Correlation: no autocorrelation

Estimated covariances = 1 Number of obs = 55
 Estimated autocorrelations = 0 Number of groups = 5
 Estimated coefficients = 7 Time periods = 11
 Wald chi2(6) = 414.56
 Log likelihood = -321.7137 Prob > chi2 = 0.0000

Belanja	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
DanaPerimbangan	1.193955	.0663992	17.98	0.000	1.063815 1.324095
PAD	-.0890681	.0615297	-1.45	0.148	-.2096641 .031528
Daerah					
2	-25.39324	37.56611	-0.68	0.499	-99.02146 48.23498
3	-20.63881	36.29211	-0.57	0.570	-91.77002 50.49241
4	61.17919	37.31463	1.64	0.101	-11.95614 134.3145
5	130.838	37.95665	3.45	0.001	56.44437 205.2317
_cons	-8.328771	67.26324	-0.12	0.901	-140.1623 123.5048

Pengujian di atas adalah untuk memperbaiki model yang masih terdapat autokorelasi namun mampu menyembuhkan faktor heterokedastisitas dan autokorelasi secara bersamaan, pengujian tersebut dinamakan *Generalized Least Square* menggunakan *Cross-Sectional Time-Series Feasible Generalized Least Squares (FGLS) Regression..* Hasil pengujian di atas menunjukkan secara *panels* sudah tidak terdapat heterokedastisitas dan secara *correlation* sudah tidak terdapat autokorelasi, sehingga menunjukkan bahwa model yang dianalisis sudah lolos dari pengujian asumsi klasik sehingga bisa untuk dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Tabel *Outcome* Regresi Data Panel Menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed-effects (within) regression Number of obs = 55
 Group variable: Daerah Number of groups = 5

R-squared: Obs per group: min = 11
 Within = 0.8597 avg = 11.0
 Between = 0.8338 max = 11
 Overall = 0.8334

F(2,4) = 69.62
 corr(u_i, Xb) = -0.3963 Prob > F = 0.0008

(Std. err. adjusted for 5 clusters in Daerah)

Belanja	Coefficient	Robust std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
DanaPerimbangan	1.193955	.1012271	11.79	0.000	.9129033 1.475006
PAD	-.0890681	.0408359	-2.18	0.095	-.2024468 .0243107
_cons	20.86826	91.33754	0.23	0.830	-232.7254 274.4615
sigma_u	66.464137				
sigma_e	89.879289				
rho	.3535182	(fraction of variance due to u_i)			

Interpretasi terhadap variabel Dana Perimbangan menunjukkan nilai koefisien variabel sebesar 1,193 dan memiliki arah hubungan yang sifatnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa

apabila Dana Perimbangan naik sebesar 1 satuan maka Belanja Daerah Pemerintah kabupaten/kota akan naik sebesar 1,193 poin Nilai koefisien variabel PAD menunjukkan arah hubungan yang negatif yaitu -0,089 artinya apabila PAD pemerintah naik sebesar 1 satuan maka variabel Belanja Pemerintah akan turun sebesar 0,089 poin. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tasri, 2018); (Trisyanti & Saputra, 2022).

Pengujian secara parsial menggunakan uji *t statistic* menunjukkan nilai probabilitas *t statistic* pada variabel Dana Perimbangan dan PAD masing-masing sebesar 0,000 dan 0,095 artinya hanya variabel Dana Perimbangan yang berpengaruh secara signifikan terhadap Belanja Daerah dikarenakan nilai Probabilitas *t statistic* < *alpha* (5%) namun sebaliknya pada variabel PAD yaitu nilai Probabilitas *t statistic* > *alpha* (5%) yang menyimpulkan variabel PAD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Belanja Daerah.

Pengujian secara simultan menggunakan uji *f statistic* menunjukkan nilai probabilitas *f statistic* adalah sebesar 0,0008 artinya secara bersama-sama variabel independen Dana Perimbangan dan PAD berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Belanja Daerah.

Nilai koefisien determinasi (*R square*) pada analisis regresi data panel menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)* menunjukkan nilai *Overall* pada tabel *outcome* adalah sebesar 0,8334 atau 83,34% artinya variasi perubahan variabel Belanja Daerah mampu dijelaskan oleh variabel Dana Perimbangan dan PAD sebesar 83,34% sisanya yaitu 16,66% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang dianalisis.

Analisis Flypaper Effect

Analisis terhadap gejala flypaper effect dilakukan berdasarkan kriteria yang dikembangkan oleh Tresch (2002) pada bukunya yang berjudul *Finance Public Anormative Theory*. Analisis yang dilakukan tersebut menjelaskan bahwa secara analisis pengeluaran per kapita ditentukan oleh hbah yang diterima individu oleh pemerintah dan pendapatan dari individu pada daerah tersebut. Kriteria terhadap *flypaper effect* terjadi apabila nilai koefisien variabel dari Dana Perimbangan lebih besar dari koefisien variabel dari PAD. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel Dana Perimbangan yaitu 1,193 > -0,089 yang merupakan koefisien dari variabel PAD sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya *flypaper effect* pada

kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Fenomena *flypaper effect* yang terjadi berdasarkan kesimpulan analisis tabel *outcome* di atas menunjukkan bahwa peran Dana perimbangan lebih besar dibandingkan dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada daerah dalam membiayai Belanja Daerah pemerintah. Pada hal ini bisa disimpulkan bahwa fungsi Dana Perimbangan salah satunya berupa Dana Alokasi Umum (DAU) menimbulkan kemunduran desentralisasi fiskal atau kemalasan fiskal. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nanga (2005) yang menjelaskan bahwa pemberian DAU menyebabkan kinerja daerah menjadi kurang kreatif dalam menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sehingga menimbulkan kemalasan fiskal. Sehingga fungsi dan tujuan adanya desentralisasi fiskal justru menyebabkan kemunduran secara desentralisasi fiskal akibat kurang kreatifnya daerah dalam menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa secara statistik variabel Dana Perimbangan berpengaruh secara signifikan terhadap belanja daerah namun tidak berlaku untuk variabel PAD.

Secara analisis eksistensi *flypaper effect* di pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menyimpulkan bahwa terdapat fenomena *flypaper effect* yang dilihat berdasarkan nilai koefisien variabel Dana Perimbangan yang lebih besar dari pada nilai koefisien PAD. Sehingga berdasarkan analisis ini disimpulkan terdapat kemunduran desentralisasi fiskal apabila penggunaan terhadap Dana Perimbangan salah satunya Dana Alokasi Umum (DAU) masih digunakan sebagai sumber pembiayaan belanja daerah oleh Pemerintah Daerah.

Saran

Penelitian selanjutnya bisa memperhitungkan gejala Ilusi Fiskal menggunakan variabel yang dianalisis pada penelitian ini untuk melihat bias informasi pada penggunaan anggaran pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, R. M., & Khoirunurrofik, K. (2022). Examining flypaper effect in Indonesia: Evidence after transferring urban-rural land and building tax to locals government. *Jurnal Bina Praja*, 14(3), 465–478.
- Baekgaard, M., & Kjaergaard, M. (2016). Intergovernmental grants and public expenditures: Evidence from a survey experiment. *Local Government Studies*, 42(2), 189–207.
- Fedelino, A. (2010). *1 Fiscal Decentralization: Key Issues*. International Monetary Fund. <https://www.elibrary.imf.org/display/book/9781589069855/ch001.xml>
- Gujarati, D. N. (2021). *Essentials of econometrics*. Sage Publications.
- Hapsoro, D., & Yoduke, R. (2019). Fiscal illusion detection and their effect on economic growth in Sulawesi. *Jurnal Economia*, 15(2), 172–188.
- Hines Jr, J. R., & Thaler, R. H. (1995). Anomalies: The flypaper effect. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 217–226.
- Inman, R. P. (2008). *The flypaper effect*. National Bureau of Economic Research.
- Khairy, R. N. (2024). DAMPAK FLYPAPER EFFECT TERHADAP KEMISKINAN (STUDI KOMPARASI KOTA DENGAN KABUPATEN). *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 3(1).
- Khoirunisa, I., & Sulaeman, A. S. (2022). Fiscal Decentralization: Is There a Simultaneous Relationship Between Regional Independence and Social Welfare? *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 8(2), 213–226.
- Kjaergaard, M. (2015). The flypaper effect: Do political institutions affect Danish local governments' response to intergovernmental grants? *Local Government Studies*, 41(4), 534–552.
- Korzhenyevych, A., & Langer, S. (2016). *The Flypaper Effect in Germany: An East-West Comparison*. CEPIE Working Paper.
- Nanga, M. (2005). Analisis posisi fiskal

- kabupaten/kota di NTT: Adakah posisi fiskal pasca Otda lebih baik. *Jurnal Kritis. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.*
- Parajuli. (2023). *Does the Flypaper Effect Exist in Developing Countries?* 서울대학교 대학원.
- Pettersson, K. (2020). *The flypaper effect: A study of the flypaper effect in Swedish municipalities.*
- Rahmatillah, Marzuki, Ghazali Syamni, N. (n.d.). *View of ANALYSIS OF THE FLYPAPER EFFECT AND ITS INFLUENCE ON DISTRICT/CITY REGIONAL EXPENDITURES IN ACEH PROVINCE 2016-2021.* Retrieved September 16, 2024, from <https://jaruda.org/index.php/go/article/view/45/31>
- Sour, L. (2013). The flypaper effect in Mexican local governments. *Estudios Económicos*, 165–186.
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67.
- Swasito, A. P. (2021). Apakah fenomena flypaper effect asimetris terjadi pada kebijakan belanja pemerintah daerah? *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 3(1), 72–80.
- Tasri, A. (2018). The flypaper effect phenomenon: Evidence from Indonesia. *European Journal of Engineering and Formal Sciences*, 2(1), 20–24.
- Tresch, R. (2002). Finance public Anormative theory. *Department of Economic, Boston College Chestnut Hill, Massachusetts.*
- Trisyanti, D. I., & Saputra, P. M. A. (2022). ANALISIS FLYPAPER EFFECT PADA PAD DAN DAU TERHADAP BELANJA DAERAH KABUPATEN/KOTA DI KIB DAN KIT. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(4), 646–657.